

Digitalisasi Iman: Strategi Katekese Kontekstual di Era Digital

Theresia Yovita Cendana Sari¹

¹Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: theresiavovita7@gmail.com

Emanuela Dona Tey Henriques²

²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: donnahenriquez30juli@gmail.com

Skolastika Lelu³

³Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: skolastika@stprenya-lrt.sch.id

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.55)

Received: 06 Mei 2025; Accepted: 08 Juni 2025; Published: 31 Juli 2025

Abstrak: Artikel ini membahas digitalisasi iman sebagai strategi katekese kontekstual dalam merespons dinamika zaman digital yang ditandai oleh banjir informasi, budaya visual, dan pola pikir post-truth. Transformasi digital bukan hanya menuntut Gereja untuk mengubah medium komunikasi, tetapi juga memperbarui pendekatan katekese yang lebih dialogis, partisipatif, dan membentuk komunitas. Berlandaskan pada kepustakaan, pendapat ahli dan dokumen Gereja, dilengkapi dengan refleksi pastoral Gereja, artikel ini menegaskan bahwa katekis masa kini harus menjadi saksi iman, pendidik, dan rekan perjalanan spiritual yang mampu berdialog dengan budaya digital secara kritis dan berbelarasa. Katekese digital bukan sekadar transmisi kognitif iman melalui media daring, melainkan proses pembentukan spiritualitas digital yang hidup, adaptif terhadap konteks lokal, dan membangun jalinan komunitas beriman yang solider dan reflektif. Melalui pendekatan kualitatif reflektif-teologis, Kajian ini menemukan bahwa digitalisasi iman menghadirkan peluang strategis untuk mewujudkan laboratorium dialog iman yang kontekstual, tanpa kehilangan integritas ajaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan penguatan kompetensi teologis, digital, dan budaya bagi para katekis serta pembaruan kebijakan pastoral untuk membentuk ekosistem katekese digital yang membebaskan, menyapa, dan memberdayakan umat di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: Katekese Digital; Iman Kontekstual; Spiritualitas Digital; Pelayanan Pastoral Digital; Komunitas Virtual; Transformasi Katekese

Abstract: This article explores the digitalization of faith as a contextual catechetical strategy in response to the dynamics of the digital age, which is characterized by an overload of information, visual culture, and post-truth thinking. Digital transformation not only requires the Church to change its means of communication but also to renew its catechetical approach to be more dialogical, participatory, and community-forming. Drawing on literature, expert opinions, and Church documents, complemented by pastoral reflections, this article affirms that today's catechists must be witnesses of faith, educators, and spiritual companions capable of engaging critically and compassionately with digital culture. Digital catechesis is not merely the transmission of faith cognition via online media, but a process of forming a living digital spirituality that is adaptive to local contexts and builds a reflective and solidaristic faith community. Through a qualitative, reflective-theological approach, this study finds that the digitalization of faith offers a strategic opportunity to realize a contextual faith-dialogue laboratory without compromising doctrinal integrity. Therefore, it is necessary to provide training and strengthen theological, digital, and cultural competencies among catechists, as well as to renew pastoral policies to create a digital catechetical ecosystem that liberates, reaches out, and empowers the faithful amid the challenges of the times.

Keywords: Digital Catechesis; Contextual Faith; Digital Spirituality; Digital Pastoral Ministry; Virtual Community; Catechetical Transformation

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membentuk identitas diri. Keberadaan dunia digital menyebabkan terjadinya revolusi antropologi yang juga merambah kehidupan iman, di mana ruang digital kini bukan lagi sekadar tambahan sosial, tetapi telah menjadi bagian integral dari keseharian umat beriman, terutama generasi muda (KWI, 2020). Gereja Katolik, sebagai komunitas yang hidup dan misioner, dihadapkan pada tantangan untuk merefleksikan dan merespons perkembangan ini secara pastoral dan teologis. Salah satu medan penting yang perlu diperbarui secara serius adalah bidang katekese. Katekese digital dinilai sebagai suatu sarana Katekese yang memanfaatkan media digital sebagai taggapan perkembangan zaman, utamanya untuk menjaga minat kaum muda (Jimmy et al, 2023).

Katekese yang selama ini berlangsung dalam ruang-ruang fisik seperti paroki, sekolah, atau kelompok kategorial kini ditantang untuk hadir secara aktif dan relevan dalam ruang digital (KWI, 2020). Media sosial, aplikasi digital, podcast, dan video daring telah menjadi platform baru bagi pewartaan iman (Christa Natalia & Tarihoran, 2024). Namun, kehadiran di dunia digital menuntut pendekatan kontekstual yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga spiritual, komunikatif, dan teologis sehingga Katekese tetap diterima pada dunia dan gaya kekinian.

Dalam konteks ini, muncul istilah digitalisasi iman, yaitu upaya menyampaikan nilai-nilai dan ajaran iman melalui medium digital dengan tetap menjaga kedalaman spiritual dan keterlibatan personal. Proses ini menuntut pembaruan strategi katekese agar mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus tetap setia pada misi Gereja. Seperti yang ditegaskan Nema dan Sari (2023), katekis sebagai komunikator di era post-truth perlu memiliki kompetensi kritis dan kreatif dalam menyampaikan pesan iman secara tepat, bijaksana, dan kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan strategi katekese kontekstual di era digital, dengan menekankan pentingnya peran katekis, adaptasi metode pembelajaran iman, dan pertimbangan etis dalam penggunaan media digital. Dengan mengacu pada dokumen Gereja, literatur teologis dan pastoral mutakhir, serta praktik baik dari berbagai komunitas, artikel ini ingin menawarkan arah baru bagi Gereja lokal dalam merangkul digitalisasi iman secara bijak dan berdaya guna.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan teologis-pastoral kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi katekese kontekstual di era digital berdasarkan dokumen Gereja, literatur (minimal 10 tahun terakhir) dari praktisi pastoral dan pakar komunikasi digital dalam konteks Gereja dipilih berdasarkan kriteria relevansi tematik, kekinian, dan otoritas akademis; serta refleksi atas praktik pastoral di lapangan. Pendekatan ini mengkaji interaksi antara iman Katolik dan budaya digital, dengan penekanan pada partisipasi umat, perubahan relasi, serta perkembangan spiritualitas dalam media baru.

Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) interpretasi tematik terhadap teks-teks

yang dikaji, untuk mengidentifikasi pokok-pokok gagasan seputar katekese kontekstual dan digitalisasi iman;(2) kategorisasi isu dan strategi pastoral yang muncul dalam literatur, termasuk kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dari media digital dalam pelayanan iman; (3) sintesis reflektif, yaitu penggabungan antara temuan literatur dan refleksi teologis-pastoral untuk merumuskan kesimpulan serta rekomendasi transformatif yang berdampak pada Gereja dan pendidikan Katolik masa kini. Teknik analisis ini didasarkan pada model hermeneutika teologi kontekstual (Bevans, 2002) dan prinsip *discernment* pastoral (Dendeng et al., 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese dan Perubahan Zaman

Katekese merupakan tugas utama Gereja dalam mewartakan dan membentuk iman umat secara menyeluruh. Kata “menyeluruh” berarti bahwa katekese tidak bersifat hanya bersifat parsial atau sektoral semata. Katekese harus mampu menyentuh seluruh dimensi hidup manusia yang meliputi dimensi: intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan etis; menyapa semua jenjang usia dan latar belakang umat (anak-anak, kaum muda hingga dewasa; umat beriman awam hingga kaum religius) dengan mempertimbangkan konteks hidup umat, yakni: budaya lokal, tantangan zaman, dan dinamika sosial. Dalam Petunjuk untuk Katekese (KWI, 2020), katekese dijelaskan sebagai proses evangelisasi berkelanjutan yang harus mampu menanggapi tantangan zaman, termasuk perubahan budaya, sosial, dan teknologi. Oleh karena itu, strategi katekese tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan budaya tempat umat hidup.

Dalam tujuan ini, katekese digital pun harus menjadi ruang dialog yang otentik, bukan hanya berupa konten-konten kaku yang disebarluaskan secara sepahak sehingga meniadakan unsur Katekese sebagai komunikasi iman. Dunia digital menghadirkan kompleksitas baru: kebingungan identitas, pluralisme nilai, kesenjangan makna, dan gempuran informasi palsu. Bisa dikatakan bahwa katekese menjadi “laboratorium dialog,” tempat di mana iman diuji dan diperkuat dalam interaksi dengan pengalaman hidup umat (KWI, 2020).

Seiring dengan pesatnya transformasi digital, dunia mengalami apa yang disebut oleh Sparado (2014) sebagai "revolusi budaya digital", yang bukan hanya berdampak pada cara komunikasi, tetapi juga cara berpikir dan beriman. Kehidupan manusia saat ini sangat terhubung dengan teknologi: dari mencari informasi hingga membangun relasi sosial dan eksistensi diri. Ini berdampak langsung pada cara umat, terutama generasi muda, mengalami dan memaknai iman.

Perubahan zaman ini menuntut katekis untuk tidak hanya menjadi pengajar kognitif iman semata, tetapi juga komunikator iman yang mampu berdialog dengan budaya digital dan menjawab krisis epistemologis akibat era *post-truth* (Nema & Sari, 2023). Hal ini berarti katekis harus peka terhadap narasi-narasi populer di media dan mampu menghadirkan nilai-nilai iman yang mendalam secara relevan dan komunikatif.

Lebih lanjut, Roberto (2015) menekankan pentingnya memahami karakteristik generasi digital, khususnya Gen Z dan Gen Alpha, yang belajar secara visual, interaktif, dan kolaboratif dalam Menyusun metode atau pendekatan katekese yang relevan dan kontekstual. Katekese bagi generasi ini tidak cukup dengan metode satu arah atau verbalistik, tetapi harus interaktif, berbasis media, dan mengakomodasi partisipasi personal. Dunia digital membentuk identitas religius dan spiritual umat melalui “komunitas daring”, yang seringkali lebih aktif dan terbuka daripada komunitas tatap

muka tradisional (Campbell, 2020). Oleh karena itu, Gereja perlu mengembangkan pendekatan baru dalam katekese, bukan hanya mengadaptasi teknologi, tetapi juga memahami dinamika sosial dan spiritualitas yang berkembang di dalamnya.

Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan pendekatan kontekstual dalam katekese (Jerome, 2011). Inkulturasi digital bukan sekadar soal penggunaan alat-alat digital, tetapi bagaimana iman Kristiani dapat hadir dan hidup dalam "budaya digital" itu sendiri (Arasa, 2018). Gereja harus menjadi "komunitas yang mengerti bahasa zaman (Sparado, 2014) agar pesan Injil tidak kehilangan daya transformasinya. Dengan demikian, perubahan zaman menuntut paradigma baru dalam katekese: dari paradigma pengetahuan ke paradigma relasi dan pengalaman; dari model satu arah ke dialogis; dari ruang kelas ke ruang digital yang melintasi batas geografis. Ini bukan sekadar perubahan teknis, tetapi perubahan pastoral yang menuntut refleksi mendalam, kreativitas, dan komitmen spiritual yang kuat.

Digitalisasi Iman: Konsep dan Relevansi

Istilah digitalisasi iman merujuk pada proses transformasi penyampaian, pembelajaran, dan penghayatan iman ke dalam bentuk-bentuk yang dimediasi oleh teknologi digital. Ini bukan semata-mata tentang penggunaan alat digital (seperti media sosial atau aplikasi), melainkan suatu pembaruan paradigma dalam komunikasi dan praksis iman di tengah masyarakat yang hidup dalam dunia virtual. Dunia digital adalah tempat berlangsungnya kehidupan manusia secara otentik dan bukan dunia palsu (Sparado, 2014). Oleh karena itu, iman yang kontekstual harus hadir dalam dunia ini, bukan sebagai propaganda atau instrumen kontrol, melainkan sebagai pengalaman relasional dan dialogis. Gagasan *cybertheology* yang ia kembangkan memandang internet sebagai "ruang spiritual baru" tempat Injil dapat diberitakan secara kontekstual.

Campbell (2020) menekankan bahwa digitalisasi iman menantang pola otoritas tradisional dalam Gereja karena umat kini bisa mengakses konten religius secara bebas, menafsirkan secara mandiri, dan membentuk komunitas digital berdasarkan afinitas spiritual. Ini menuntut Gereja tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun relasi dan kehadiran yang otentik di dunia digital. Gereja melalui katekese digital dipanggil untuk: (1) membaca dan menanggapi pencarian dan kehausan spiritual umat, terutama generasi muda yang hidup di tengah budaya digital; (2) menjalin dialog yang jujur dan terbuka, tetapi tetap berpegang teguh pada identitas Kristiani yang tidak ditawar-tawar; (3) menaburkan Injil dalam hati yang berbeda, yakni mereka yang berpikir kritis, skeptis, atau bahkan jauh dari kehidupan Gereja.

Dengan pendekatan ini, digitalisasi iman tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan ajaran, tetapi menjadi tindakan pastoral untuk menemani, membuka ruang bagi pertanyaan, keraguan, dan penemuan kebenaran secara personal. Sehingga Katekese digital yang sejati harus dialogis, bukan monologis; mampu menyentuh hati manusia, bukan hanya kognitif semata; dan yang terpenting adalah harus memperkenalkan wajah Kristus yang hidup, yang hadir di tengah dunia digital, sebagai Penuntun penuh belas kasih yang memahami kompleksitas dunia kontemporer (KWI, 2020).

Proses digitalisasi iman harus disertai dengan kompetensi katekis untuk memilah, merumuskan, dan menyampaikan pesan iman yang utuh, dengan memperhatikan fenomena disinformasi dan dangkalnya refleksi dalam budaya, digital (Nema & Sari, 2023). Di sini, katekis perlu berperan sebagai penyaring nilai dan penjaga makna agar

terjadi dialog pastoral tanpa relativisme.

Kami melihat perlunya keterlibatan aktif dalam ruang digital sebagai bagian dari misi evangelisasi Gereja (KWI, 2020). Digitalisasi dipandang bukan hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan medan baru pewartaan yang memerlukan *discernment*, kompetensi media, dan kreativitas pastoral. Katekese digital akan dipersonalisasi bukan sebagai proses individual, namun mengarah pada sinodalitas Gereja; dari dunia sosial media yang individualis dan terisolasi, harus beralih kepada komunitas gerejani, tempat di mana pengalaman akan Allah menjadi persekutuan dan berbagi pengalaman yang dihidupi (KWI, 2020). Pewartaan tentang Kristus sebagai pembawa kabar baik dan Juruselamat adalah kebenaran Transendental yang harus diekspresikan dalam komunikasi kita, baik secara langsung (tatap muka), maupun melalui sosial media (Eilers, 1996).

Nema (2020) menunjukkan bahwa relasi antara Tuhan dan manusia, antar manusia berubah karena digitalisasi teknologi, termasuk juga hubungan antara pewarta dan umat. Maka diperlukan pemahaman teologi komunikasi secara komprehensif sehingga dapat menghasilkan respons implementasi pastoral yang tepat. Dalam sistem media tradisional, pewarta berperan sebagai sumber tunggal. Namun, dalam dunia digital, umat juga menjadi “produsen konten iman” yang menyampaikan kesaksian, membuat refleksi, dan bahkan menjadi rujukan spiritual bagi sesama.

Dinamika menjadi murid dalam katekese digital tidaklah sama seperti relasi yang dibangun antara seorang influencer dengan para follower pada ruang virtualnya. Maka, dalam pelayanan pastoral pada budaya virtual, dibutuhkan figur-firug yang sangat kuat melalui pendampingan pribadi dapat menuntun setiap orang muda untuk menemukan rencana hidup pribadinya sendiri. Bukan sekedar pemberian kognisi iman tanpa dimensi refleksi, kontekstualisasi dan tindak lanjut. (Roberto, 2015) mengembangkan kerangka pembinaan iman digital yang bersifat partisipatif dan holistik. Menurutnya, media digital harus dipakai bukan hanya untuk menyampaikan ajaran, tetapi membangun spiritualitas digital yang menyentuh hati dan membentuk komunitas.

Pentingnya literasi digital mengingatkan bahwa kehadiran di ruang digital harus tetap mengutamakan kualitas relasi, empati, dan kedalaman makna, agar iman tidak direduksi menjadi sekadar konten yang dikonsumsi secara instan. Dengan demikian, digitalisasi iman adalah strategi pastoral yang mendalam dan integral. Perlu adanya konversi mentalitas dan pembaruan metode Roberto (2015) agar pesan Injil tidak hanya dikomunikasikan, tetapi juga dihidupi dalam dunia digital yang terus berubah.

Strategi Katekese Kontekstual di Era Digital

Strategi katekese kontekstual di era digital merupakan upaya pastoral yang mempertimbangkan dinamika budaya digital, psikologi generasi muda, serta perkembangan teknologi komunikasi dalam merancang pewartaan iman yang relevan dan transformatif. Strategi ini bersifat multidimensional dan menuntut keterlibatan kreatif dari para katekis, pemimpin Gereja, serta komunitas umat beriman.

1. Konvergensi media dan *multi-platform catechesis*

Katekese kontekstual harus menggunakan pendekatan multiplatform, menggabungkan berbagai media seperti video, podcast, *e-book*, media sosial, dan aplikasi digital. Roberto (2015) menyebut strategi ini sebagai *hybrid faith formation*, yaitu perpaduan antara pengalaman iman daring dan luring (*online-offline integration*)

untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual.

Campbell (2020) mendukung pendekatan ini melalui konsep *networked religion*, yakni pemahaman bahwa praktik religius kontemporer semakin terbentuk oleh jaringan digital yang fleksibel dan interaktif. Artinya, Gereja perlu menciptakan ekosistem digital yang memungkinkan umat belajar iman kapan saja dan di mana saja.

Dalam terang teologi pastoral, pendekatan ini menegaskan bahwa pewartaan Injil harus “menjelma” ke dalam budaya digital umat masa kini, sebagaimana Sabda menjelma menjadi manusia. Gereja tidak hanya hadir di ruang digital, tetapi perlu berakar dan berdialog di dalamnya, membentuk komunitas iman yang nyata meski secara virtual. Katekese multiplatform menjadi wujud konkret dari misi inkulturatif Gereja di era digital, di mana pewartaan dan pembinaan iman harus mengikuti irama zaman tanpa kehilangan esensinya. Maka, katekese hari ini bukan hanya mengajar, melainkan menghidupi dan membagikan iman dalam ruang digital yang terbuka dan partisipatif.

2. Penguatan kompetensi digital katekis

Nema dan Sari (2023) menunjukkan bahwa transformasi katekese digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi terutama pada kesiapan manusianya, yakni katekis. Dalam konteks ini, tantangan bukan pada ketiadaan media, tetapi pada rendahnya literasi dan kompetensi digital katekis. Maka, perubahan paradigma dalam formasi katekis menjadi mutlak diperlukan.

Katekis masa kini tidak cukup hanya menguasai pengajaran iman semata, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan cara yang relevan, kreatif, dan kontekstual, sebagaimana dituntut dalam era digital. Ini menyangkut: (1) kemampuan teknis (memahami algoritma media sosial, teknik pembuatan konten, dan desain komunikasi); (2) kemampuan naratif (membawakan ajaran iman dengan storytelling yang menyentuh kehidupan konkret umat); (3) sensitivitas pastoral, yakni dengan menggunakan empati, mendengarkan, dan mengajak partisipasi umat alih-alih sekadar menyampaikan dogma secara satu arah.

Selaras dengan ini, Campbell (2020) dan Roberto (2015) menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang berjaringan dan berbasis relasi, bukan hierarkis satu arah. Hal ini sejalan dengan kutipan Pedoman Katekese no 362 (KWI, 2020) yang menyatakan bahwa kita sedang mengalami transformasi antropologis: cara manusia memahami diri dan berelasi sudah berubah karena hidup dalam budaya digital yang “multilayar.”

Implikasi pastoralnya bisa sangat besar, Gereja tidak bisa lagi berharap bahwa umat datang untuk mencari jawaban, melainkan Gereja harus menyediakan kehadiran digital yang aktif, ramah, dan terpercaya di mana umat (khususnya generasi *digital natives*) berada dan berinteraksi.

3. Pendekatan partisipatif dan interaktif

Katekese digital yang kontekstual tidak boleh bersifat *top down*. Sebaliknya, ia harus melibatkan umat, khususnya kaum muda, dalam proses produksi konten dan refleksi iman (KWI, 2020). Katekis dan umat, dalam hal ini, bersama-sama berkreativitas, menggali makna iman dalam konteks mereka, dan menyebarkannya dalam platform digital. Turkle (2015) menyarankan pentingnya ruang digital yang mendorong dialog dan percakapan yang mendalam agar umat tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi partisipan dalam kehidupan iman. Perlu ditekankan

pentingnya metode partisipatif dan kolaboratif dalam pendidikan iman. Media seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menjadi sarana pewartaan jika diisi dengan konten reflektif, kesaksian iman, dan pemaknaan spiritual yang otentik.

Ini berarti bahwa Gereja perlu menciptakan ruang di mana kaum muda tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi produsen konten iman (Fransiskus, 2019). Kaum muda diajak menggunakan media digital sebagai sarana pewartaan Injil, dialog iman, dan pembangunan komunitas yang inklusif. Mereka diundang untuk berbagi kesaksian iman, cerita hidup, serta refleksi spiritual melalui media sosial dan platform digital lainnya, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Media ini, ketika dimanfaatkan dengan benar, dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajak umat berbagi iman secara kontekstual, personal, dan menarik.

Pendekatan ini sangat relevan dengan situasi kaum muda yang seringkali merasa kesulitan menemukan ruang untuk mendalamai pertanyaan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dunia digital memberikan kesempatan untuk memfasilitasi percakapan mendalam, yang berfokus pada pengalaman hidup dan pencarian makna spiritual, bukan hanya soal konsumsi informasi agama yang superficial (Paul VI, 1965).

Sejalan dengan perkembangan digital, media sosial menjadi salah satu sarana yang sangat potensial untuk pewartaan iman, yang biasanya digunakan untuk hiburan juga dapat diubah menjadi platform reflektif yang mengandung kesaksian iman dan pemaknaan spiritual yang otentik. Hal ini juga berkaitan dengan kesaksian pribadi, di mana umat, khususnya kaum muda, berbagi pengalaman iman mereka dalam bentuk yang lebih kreatif dan menarik. Konten yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada ajaran teologis, tetapi juga dapat mencakup pengalaman pribadi yang menggugah dan membangun komunitas iman yang lebih inklusif dan berbagi. Dengan demikian, Gereja dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari umat, bahkan dalam ruang digital yang semakin mendalam dan kompleks.

Pendekatan pastoral kontekstual dalam katekese digital yang partisipatif dan interaktif mengajak kita untuk berpikir lebih jauh tentang bagaimana media sosial dan platform digital dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendalamai iman dan berbagi kesaksian. Dengan mendorong kaum muda untuk terlibat dalam produksi konten iman dan refleksi, Gereja tidak hanya mengajarkan mereka tentang iman, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi saksi dan pewarta iman di dunia digital. Model katekese ini menciptakan ruang di mana dialog, pertukaran pengalaman, dan kolaborasi menjadi inti dari kehidupan iman, yang relevan dengan kehidupan kontemporer umat masa kini.

4. Inkulturasi digital dan kontekstualisasi nilai iman

Strategi katekese digital harus berakar pada konteks budaya lokal, budaya yang dihidupi umat dan akrab dengan masyarakat sekitar (Bagiyowinadi, 2009). Arasa (2018) menegaskan bahwa penggunaan media digital dalam pelayanan pastoral harus disesuaikan dengan dinamika sosial budaya tempat Gereja berada (Sari & Sihombing, 2023). Inkulturasi digital berarti memperhatikan bahasa, simbol, dan cara berpikir umat dalam budaya setempat, lalu mengomunikasikan nilai-nilai Injil melalui medium yang mereka pahami. Dalam pewartaan, Paus Fransiskus juga menekankan agar pewartaan juga menjadi sumber kegembiraan dengan tidak meninggalkan rasa humor seperti preferensi masyarakat digital kini (Tri Setiani, 2024).

Dalam konteks Dayak Kalimantan Barat, misalnya, Sari dan Sihombing (2023)

menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai adat seperti bahaum dan semangat komunal komunitas Katolik Dayak dalam membangun model katekese Umat yang sesuai, demikian dalam konteks transformasi antropologi budaya digital. Katekis berperan dalam menyusun model katekese yang relevan dan berkarakter *digital natives*. Ini bisa dilakukan melalui video, narasi digital, atau konten lokal yang memadukan nilai adat budaya, budaya digital dan ajaran Injil.

5. *Discerning Spiritualitas Digital*

Akhirnya, strategi katekese kontekstual di era digital tidak hanya terfokus pada teknik dan media, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas digital. Katekese harus menolong umat untuk bersikap kritis, reflektif, dan bijak dalam menggunakan media digital agar pengalaman iman tidak terganggu oleh disinformasi, distraksi, dan konsumerisme rohani.

Dalam dunia digital yang serba cepat, penuh distraksi, dan banjir informasi, pendekatan kelima ini menekankan pentingnya formasi rohani yang kritis dan mendalam, bukan sekadar kehadiran teknologis atau kemasan media yang menarik. Katekese kontekstual di era digital tidak boleh berhenti pada penggunaan teknologi sebagai alat pewartaan semata, tetapi harus menjadi jalan pembentukan spiritualitas digital; sebuah bentuk hidup iman yang sadar, reflektif, dan bijak dalam berelasi dengan realitas digital.

Spiritualitas digital yang dimaksud mencakup kemampuan membedakan roh-roh (*discernment of spirits*) dalam dunia maya, yakni: mana yang memperkuat iman dan mana yang melemahkannya. Disinformasi, konsumerisme spiritual, dan kebisingan algoritmik menjadi tantangan serius dalam membangun pengalaman iman yang otentik. Oleh sebab itulah, katekese harus menolong umat agar mengolah pengalaman digital mereka secara spiritual, bukan sekadar informatif atau emosional. Umat perlu dibantu untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap media digital, baik dalam hal sumber informasi maupun pola konsumsi. Tanpa pendampingan, umat bisa terjebak dalam "kebisingan spiritual" dalam media digital konten yang mengalihkan mereka dari relasi yang mendalam dengan Tuhan. Katekese yang relevan harus mengajarkan bagaimana memilah informasi, menghindari kecanduan digital, serta menyadari dampak spiritual dari penggunaan media.

Sparado (2014) mengusulkan integrasi latihan rohani ke dalam praktik digital, seperti: (1) retret daring yang memungkinkan umat menjernihkan batin dan kembali ke pusat spiritualitasnya walau tanpa meninggalkan rumah; (2) doa digital terpandu dapat membantu umat untuk menemukan ritme doa harian di tengah mobilitas dan hiruk-pikuk dunia maya; (3) komunitas doa virtual dengan membangun kedekatan dan kebersamaan spiritual melalui pertemuan iman secara daring. Inisiatif-inisiatif ini menjadi jembatan antara pengalaman iman tradisional dan kehidupan digital umat masa kini, terutama mereka yang hidup di kota besar (metropolitan), diaspora, atau yang tidak dapat selalu hadir dalam komunitas fisik.

Untuk itu, Gereja dipanggil untuk menyucikan ruang digital, bukan sekadar hadir "di sana" (Paul VI, 1965), tetapi membentuknya menjadi "ruang kudus baru" (*digital sacred space*). Hal ini hanya mungkin bila umat dilatih untuk membawa nilai-nilai Injil ke dalam ruang digital: keheningan, belas kasih, kebenaran, serta keterbukaan terhadap Sabda Tuhan. Di sisi lain, digitalisasi iman juga membawa risiko konsumerisme rohani, di mana umat hanya mencari konten yang "menghibur secara spiritual", bukan yang

menantang dan membentuk kedewasaan iman. Di sinilah katekese harus hadir sebagai *curra animarum* dengan mengarahkan umat untuk mengejar kedalaman dan kesetiaan, bukan sekadar sensasi atau kenyamanan religius. Jadi, membentuk spiritualitas digital berarti membentuk umat yang: (1) kritis terhadap isi dan efek media digital; (2) peka terhadap kehadiran Allah dalam dunia maya; (3) terbuka untuk pengalaman iman yang mendalam dalam format digital; (4) mau berlatih hidup rohani secara teratur dan kontekstual; (5) menjadikan ruang digital sebagai bagian dari hidup Kristiani mereka; (6) katekese digital harus mengintegrasikan latihan spiritual, pendalaman iman, dan praktik discernment, agar dunia digital bukan menjadi pengalih, melainkan tempat perjumpaan nyata dengan Allah dan sesama.

Peran Katekis dalam Era Digital

Para pendidik, guru dan katekis hidup berdampingan sebagai *digital immigrants* karena mereka terlahir pra era dunia digital, tetapi yang masuk sesudahnya (*paranatives digital*). Dalam konteks transformasi budaya digital, katekis dituntut tidak hanya sebagai pengajar ajaran iman, tetapi juga sebagai komunikator iman (*Kerygma* dan *Martyria*) yang kontekstual, fasilitator spiritualitas, serta penjaga nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan. Peran ini menjadi sangat krusial ketika Gereja masuk ke wilayah digital yang sarat peluang sekaligus tantangan etis. *Kerygma* bukan hanya konten awal pewartaan Injil, tetapi merupakan dimensi yang hidup dan terus-menerus dari setiap bentuk komunikasi Gereja yang mengarah pada perjumpaan personal dengan Kristus (Bosch & Micó, 2023).

1. Kompetensi Komunikatif dan Digital Katekis

Nema dan Sari (2023) menekankan bahwa katekis perlu memiliki kompetensi komunikatif dan digital sebagai dasar pelayanannya di era post-truth. Katekis harus mampu menyampaikan pesan iman dengan bahasa yang relevan, menggunakan teknologi digital secara kreatif, dan menjalin komunikasi yang membangun partisipasi umat. Katekis masa kini bukan hanya pewarta, tetapi juga kurator konten, desainer pengalaman iman, dan penghubung spiritual antara Gereja dan umat melalui media digital. Ini menuntut keterampilan literasi media, narasi digital, serta pemahaman tentang algoritma dan dinamika komunikasi online.

Pernyataan ini sejalan dengan Petunjuk untuk Katekese (KWI, 2020): "Katekis adalah saksi iman dan penjaga ingatan akan Allah; guru dan mistagogi; pendamping dan pendidik." Katekis sebagai pelayan pastoral yang tidak hanya mengajar, tetapi menghayati dan menghadirkan Injil di tengah budaya digital secara otentik dan dialogis. Katekis harus terlebih dahulu menghidupi iman, bukan sekadar menyampaikan ajaran. Kehadirannya di ruang digital (media sosial, platform pembelajaran, forum komunitas digital) harus tercermin pada praksis kehidupan nyata yang ditandai oleh kasih, kebenaran, dan pengharapan.

Sebagai pengajar sekaligus pendidik, katekis di era digital bertugas untuk mentransmisikan ajaran iman secara kreatif dan adaptif, dengan memahami bagaimana cara umat, khususnya generasi *digital native*, belajar dan menerima informasi. Metode-metode digital seperti video singkat, refleksi daring, podcast, dan ruang diskusi virtual perlu dipadukan dengan isi iman yang kokoh.

Sebagai *companion*, katekis dipanggil menjadi rekan perjalanan iman umat: mendengarkan, menanggapi pertanyaan, dan hadir dalam pengalaman spiritual mereka

yang kini banyak terjadi di ruang maya. Ini mengubah relasi katekis dari satu arah menjadi relasi timbal balik, penuh empati, dan menguatkan. Dalam peran ini, yang paling penting adalah berdialog dengan budaya dan benua digital (Stalling, 2022), berarti katekis harus mampu memahami logika dan dinamika budaya digital; budaya yang cepat, visual, emosional, dan sangat personal. Katekis tidak cukup menjadi pengguna teknologi, tetapi penafsir budaya, yang mampu membawa terang Injil ke dalam dunia digital tanpa kehilangan integritas iman.

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa: (1) Katekis masa kini adalah penjembatan antara Injil dan dunia digital; (2) Ia menjadi pendamping yang misioner dan komunikatif; (3) Serta penggerak komunitas digital beriman yang partisipatif dan kontekstual. Peran ini dinilai sangat relevan untuk menjawab tantangan katekese di era digital, di mana iman perlu dihadirkan dengan daya kesaksian yang kuat dan kemampuan berdialog yang terbuka. Maka, digitalisasi iman bukan sekadar soal media, tetapi tentang kehadiran Gereja yang aktif, reflektif, dan penuh kasih di tengah dunia digital.

2. Formasi dan Spiritualitas Katekis Abad ke-21

Peran katekis tidak hanya menyentuh aspek teologis dan pedagogis, tetapi juga dimensi spiritualitas digital. Katekis perlu dibentuk untuk menjadi pribadi yang berakar dalam doa, terbuka terhadap dinamika zaman, dan siap hadir secara otentik dalam ruang digital. Digitalisasi iman membutuhkan katekis yang bukan hanya menguasai media, tetapi dikuasai oleh Roh Kudus dalam pelayanan. Spiritualitas seorang katekis harus terbuka untuk belajar lintas generasi, adaptif terhadap perubahan, namun tetap setia pada inti pewartaan Kristus (Nema & Sari, 2023).

Menurut Roberto (2015), peran katekis abad ke-21 harus mencakup tiga dimensi: (1) ketekunan spiritual dalam dunia yang penuh distraksi; (2) keterampilan teknologi dalam konteks pembelajaran daring; (3) kesadaran sosial-budaya terhadap tantangan yang dihadapi oleh umat.

Katekese sebagai bentuk pembinaan iman di era digital, harus bersifat; Inklusif, holistik, partisipatif, dan membangun komunitas. Ini berarti bahwa penggunaan teknologi dalam katekese tidak boleh berhenti pada pengalihan metode dari fisik ke daring, melainkan harus menjadi sarana pembentukan spiritualitas digital, yakni spiritualitas yang hadir, hidup, dan bertumbuh di tengah ruang digital secara nyata.

Katekese digital merupakan bagian dari praksis Gereja yang kontekstual, menjawab realitas umat yang semakin terhubung secara daring, tetapi sekaligus sering terputus dari relasi personal yang bermakna. Dalam dunia yang serba digital yang dilanda oleh krisis makna, banjir informasi, dan budaya *post-truth*, digitalisasi iman menjadi peluang untuk menghadirkan Injil dalam cara yang relevan, menyentuh hati, dan membangun discernmen spiritual. Mengacu pada ajaran Gereja bahwa katekese adalah laboratorium dialog yang autentik (*bdk. Yoh 4:5-42*), interpretasi ini menunjukkan bahwa ruang digital bisa dan harus menjadi tempat perjumpaan: (1) Perjumpaan antara umat dan Sabda; (2) Perjumpaan antara sesama umat beriman; (3) dan perjumpaan antara Gereja dan dunia.

Namun meskipun demikian, katekese digital tidak boleh jatuh pada kompromi relativisme. Identitas iman tetap dijaga, tetapi dibagikan dalam semangat pastoral yang rendah hati dan penuh belas kasih. Maka, digitalisasi iman bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan ekspresi keberanian misioner Gereja yang bersedia hadir di

mana umat berada, termasuk di ruang virtual. Katekese digital bukan sekadar adaptasi zaman, tetapi panggilan untuk membangun kembali wajah Gereja sebagai komunitas yang relevan, terbuka, dan bermakna di tengah dunia digital (Colina, 2010).

3. Sikap Kritis terhadap gempuran Era *Post-Truth* dan penyebaran informasi digital

Era *post-truth* ditandai oleh dominasi emosi atas fakta, serta meluasnya disinformasi yang membingungkan umat (Nema & Sari, 2023). Katekis, dalam peran dan pelayanannya, dituntut menjadi penjaga ‘kebenaran iman’ yang mampu menyaring informasi, membimbing umat untuk berpikir kritis, dan tetap berakar pada ajaran Gereja. Campbell (2020) memperingatkan bahwa media digital mempercepat persebaran narasi palsu yang bisa menyusup dalam diskursus keagamaan. Karena itulah, peran katekis di era digital ini adalah membekali umat dengan literasi iman digital, yakni kemampuan untuk membaca pesan iman secara benar, mengkritisi sumber informasi, dan menemukan suara Tuhan di tengah keramaian dunia maya. Katekis harus menjadi pengamal komunikasi etis, yang menghadirkan kejujuran, cinta kasih, dan refleksi kritis dalam semua platform digital yang digunakan. Ini menjadi bentuk kesaksian hidup yang sangat dibutuhkan di tengah dunia yang terpolarisasi oleh misinformasi.

Evaluasi dan Tantangan Etis

Katekese digital sebagai bentuk pembaruan bidang pastoral tentu menyimpan potensi besar, namun juga menyisakan tantangan yang serius, terutama dalam aspek etika, relasi, dan kedalaman spiritualnya. Evaluasi terhadap strategi digitalisasi iman perlu menyentuh kedalaman hati manusia bukan hanya hasil teknis, tetapi juga integritas teologis dan kemanusiaan dari proses pewartaan yang dilakukan di dunia maya. Berikut tantangan yang dapat ditemukan dalam pengaplikasian digitalisasi iman.

1. Superfisialisasi iman dan fragmentasi makna

Salah satu kekhawatiran utama dalam penggunaan media digital untuk katekese adalah kecenderungan menuju superfisialitas. Informasi digital yang cepat, ringkas, dan visual bisa mendorong umat, terutama kaum muda, untuk mengonsumsi iman sebagai konten instan tanpa refleksi mendalam. Sherry dalam Turkle (2015) menyebut fenomena ini sebagai *reduction of depth*, yaitu kecenderungan menggantikan pengalaman spiritual dengan impresi cepat dan dangkal. Di sisi lain, fragmentasi informasi di media sosial dapat menurunkan kualitas pemahaman iman jika tidak diimbangi dengan akurasi konten dan pendampingan rohani dari profesional yang serius. Iman digital bisa kehilangan dimensi transformatifnya jika hanya diposisikan sebagai pengalaman konsumtif atau hiburan untuk mengisi tema iman dalam dunia digital semata.

2. Krisis relasi dan kehilangan komunitas nyata

Teknologi digital masa kini memungkinkan relasi lintas batas, tetapi juga berisiko menciptakan isolasi emosional (Bagiyowinadi, 2009). Dalam konteks katekese, hal ini menjadi tantangan serius. Hal ini dikarenakan iman sejati seharusnya tumbuh dalam komunitas konkret yang saling mengenal dan menopang. Direktorium Katekese (2020) menegaskan bahwa meskipun media digital memperluas jangkauan pewartaan,

katekese tetap perlu menghadirkan pengalaman perjumpaan yang otentik, personal, dan inkarnatif.

Dalam terang sinodalitas Gereja, yang menekankan berjalan bersama, mendengarkan, dan berdialog secara setara, penggunaan media digital sebagai partner katekese harus dimaknai sebagai sarana untuk membangun persekutuan, bukan sekadar menyampaikan informasi iman semata. Gereja sinodal menolak relasi satu arah yang pasif; sebaliknya, ia meneguhkan partisipasi aktif umat dalam perjalanan iman Bersama. Oleh karena itu, media digital harus diarahkan untuk memperkuat dinamika mendengarkan, berdialog, dan bertumbuh bersama dalam iman. Jika umat terlalu lama berdiam menikmati dalam ruang digital yang anonim, dikhawatirkan berisiko kehilangan sensitivitas terhadap kehadiran nyata sesamanya dan kemampuan untuk mendengarkan secara mendalam. Oleh karena itu, Gereja perlu dengan bijak menyeimbangkan pendekatan digital dengan ruang-ruang tatap muka konvensional; baik dalam liturgi, kelompok basis, maupun proses pembinaan iman. Ini perlu dilakukan dengan tujuan memelihara kedalaman spiritual dan relasi insani yang menjadi inti dari kehidupan Kristiani yang sinodal.

3. Disinformasi dan etika komunikasi

Kompetensi etis katekis dalam menghadapi era digital yang disertai budaya *post-truth* sangat penting (Nema & Sari, 2023). Dunia digital membuka celah penyebaran hoaks, manipulasi teologis, dan ujaran kebencian yang justru melemahkan pewartaan Injil. Oleh karena itu, katekis digital harus bertindak sebagai penjaga nilai, bukan hanya sebagai pembuat konten untuk popularitas semu. Untuk itulah diperlukan prinsip etika komunikasi digital yang selaras dengan spiritualitas Katolik: kejujuran, kesetiaan pada ajaran, penghargaan terhadap martabat sesama, dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan. Strategi pastoral digital harus dibangun di atas dasar keadaban (*civility*) dan *discernment* moral (ketajaman penilaian etis) agar komunikasi iman tidak kehilangan integritas dan kebenaran ataupun Gereja bisa terseret dalam konflik atau narasi yang memecah belah umat (Fransiskus, 2019). Pastoral digital bukan sekadar teknis, tetapi profetik seperti yang diserukan oleh Rasul Paulus agar “perkataanmu penuh kasih dan garam” (Kol 4:6). Maka, keadaban dalam berkomunikasi adalah kesaksian iman yang nyata.

4. Tantangan algoritma dan komersialisasi iman

Platform digital pada dasarnya dikendalikan oleh algoritma yang mengutamakan klik, tayangan, dan popularitas. Hal ini menimbulkan dilema etis bagi pewarta digital: apakah mereka harus mengejar algoritma atau tetap setia pada kedalaman pesan iman?. Campbell (2020) menyebut ini sebagai *the temptation of performativit*, dorongan untuk tampil menarik demi eksistensi digital yang dapat mengaburkan esensi spiritualitas.

Digitalisasi iman tidak boleh menjadi komodifikasi iman (Campbell, 2020). Gereja perlu berhati-hati agar tidak menjadikan Injil sebagai produk media, melainkan tetap memperlakukannya sebagai sabda yang mentransformasi hidup. Godaan keuntungan algoritma memang menggiurkan, namun Katekis digital harus tetap setia pada Injil dan katekese harus sampai pada tahap transformasi bukan sekedar informasi.

5. Perlindungan privasi dan keamanan Umat

Isu keamanan data, eksplorasi informasi pribadi, serta keterbukaan umat dalam

ruang digital juga menjadi perhatian serius. Katekese digital yang menggunakan platform daring harus memiliki kebijakan privasi dan etika penggunaan data yang jelas. Katekese digital yang menggunakan platform daring (seperti media sosial, webinar, aplikasi pembinaan iman, dll.) harus: (1) menjaga kerahasiaan dan integritas data pribadi umat sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat mereka sebagai citra Allah; (2)menerapkan kebijakan privasi yang transparan dan etis, agar umat merasa aman dalam berpartisipasi; (3) menghindari eksplorasi data untuk tujuan promosi berlebihan atau manipulasi algoritmik demi kepentingan institusional. Petunjuk untuk Katekese no 214-215 (KWI, 2020) menekankan bahwa pelayanan digital harus dilandasi prinsip tanggung jawab dan perlindungan martabat manusia.

Kehadiran pastoral dalam ruang digital harus mencerminkan komitmen Gereja untuk merawat, melindungi, dan meneguhkan umat, terutama mereka yang lemah dan rentan, dalam setiap dimensi hidup, termasuk dimensi digital. Lebih dari itu, dalam terang sinodalitas, Gereja diajak untuk membangun ruang digital sebagai ruang relasional yang aman, terbuka, dan saling mendukung, bukan sebagai arena konsumerisme spiritual atau eksposur data umat demi efektivitas kelembagaan. Katekese digital yang berlandaskan discernment teologis dan tanggung jawab etis menjadi tanda bahwa Gereja tidak hanya hadir di dunia digital, tetapi juga menghidupinya secara injili dan profetik.

IV. SIMPULAN

Digitalisasi iman bukan sekadar bentuk adaptasi teknologi oleh Gereja, melainkan suatu proses pembaruan pastoral yang menyentuh jantung pewartaan: komunikasi, komunitas, dan pengalaman akan Tuhan. Katekese kontekstual di era digital menuntut pendekatan relasional dan partisipatif. Pewartaan iman tidak lagi cukup hanya bersifat informatif, melainkan harus transformatif dan dialogis, dengan memanfaatkan kekuatan narasi digital dan media sosial sebagai ruang baru perjumpaan. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa katekisis era digital bertransformasi dari sekadar pengajar ke fasilitator iman dan komunikator kebenaran dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, Gereja lokal perlu merancang strategi pastoral digital yang terintegrasi, bukan insidental sebagai pelayanan pastoral kontekstual yang layak untuk dikembangkan. Liturgi daring, refleksi iman di media sosial, hingga forum diskusi digital harus diarahkan untuk menumbuhkan komunitas iman yang otentik. Lembaga pendidikan Katolik, terutama program studi katekese, teologi pastoral, dan pendidikan agama, perlu memperbarui kurikulum dengan menambahkan mata kuliah seperti Teologi Digital, Spiritualitas Komunikasi, dan Etika Media. Hal ini menjadi bagian dari formasi integral katekisis dan pendidikan iman.

Katekisis memainkan peran penting dalam menjembatani nilai adat, budaya kontemporer, iman Katolik, dan komunikasi digital. Digitalisasi iman sebagai misi profetik yang mengarahkan Gereja untuk menjadi komunitas komunikatif, yang berakar dalam iman dan terbuka pada zaman. Masa depan katekese akan ditentukan oleh keberanian Gereja untuk belajar, mendengar, dan berinovasi tanpa kehilangan suara Injil yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arasa, D. (2018). A Communication Reflection from Evangelii Gaudium: Teachings for Church Institutional Communications. *Łódzkie Studia Teologiczne*, 27(1), 11–35.
- Bagiyowinadi, D. (2009). *Merancang Katekese Inkulturatif dalam perspektif Dialog dengan Budaya Cina. Edisi: Membangun Gereja dari Konteks: esai- Esai Kontekstualisasi dalam Rangka 25 Tahun Bakti Mengajar*. (A. Riyanto (ed.)). Dioma Malang.
- Bevans, S. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. IFTK Ledalero.
- Bosch, D., & Micó, J. L. (2023). Internet, Mobile Technology, and Religion. In *The Handbook on Religion and Communication*, 503–520.
- Campbell, H. (2020). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge Press.
- Christa Natalia, F., & Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, VIII(2), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Colina, A. M. (2010). New Media, New Evangelization: The Unique Benefits of New Media and Why the Catholic Church Should Engage Them. *Slide Share*. <https://www.slideshare.net/slideshow/new-media-new-evangelization-the-unique-benefits-of-new-media-and-why-the-catholic-church-should-engage-them/4909952>
- Dendeng, L. , Palar, D., Horohiung, D. N., Darondo, N., Wengen, N. C. O., Barangke, R., & Timoror, J. M. (2024). MENGHADIRKAN KASIH: PELAYANAN PASTORAL KONSELING UNTUK PENYANDANG DISABILITAS TUNADAKSA. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(4), 36–43.
- Eilers, F. J. (1996). Communicating in Community: An Introducion to Social Communication. *Logos (Divine Word) Publication*.
- Fransiskus. (2019). *CHRISTUS VIVIT (Kristus Hidup)*. Dokpen KWI.
- Jerome, D. (2011). Digital Media at the Service of the Word: What does Internet-mediated Communication offer the Theology of Revelation and the Practice of Catechesis? *Ascholar*.
- Jimmy, A., Rahawarin, B., & Sendi, N. (2023). View of Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *STPKat Publisher*. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- KWI. (2020). *Direttorio per la Catechesi Departemen Dokumentasi dan Penerangan*.
- Nema, K. (2020). Intercultural Communication In the Life and Mission of Arnold Janssen. *The Theological Journal of Sanata Dharma*, 187–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2620>
- Nema, K., & Sari, T. Y. C. (2023). *Competence of Communicating Catechists in the Post - Truth Era. International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life*. 1, 91–110. <https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/theoicon2023/paper/view/2512>
- Paul VI. (1965). *Gravissimum Educationis (Pendidikan yang Sangat Penting)*. Vatican.
- Roberto, J. (2015). Reimagining faith formation for the 21st century. *Life Long Faith Associates*.
- Sari, T. Y. , & Sihombing, A. (2023). Katekese Umat : Memperkuat Iman - Kearifan Lokal Perspektif Tradisi Dayak Kanayatn. *International Conference on Theology, Religion*,

Culture, and Humanities Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life. [https://e-](https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/theoicon2023/paper/viewFile/2542/400)

Sparado, A. (2014). Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet (1st ed.). *Fordham University*.

Stalling, C. D. (2022). Best Practices Spiritual Formation Models in the Christian Hybrid Church. *Liberty University*.

Tri Setiani, R. (2024). Paus Fransiskus: Jangan Kehilangan Rasa Humor dalam Studi Teologi. *Imavi.* <https://my.imavi.org/articles/paus-jangan-kehilangan-rasa-humor>

Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.